



# **MENGEMBANGKAN RASA PERCAYA DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI KEGIATAN APRESIASI KARYA SENI RUPA DI RAUDHATUL ATHFAL MIFTAHUL HIDAYAH**

Shelly Pratiwi<sup>1</sup>, Melani Nuraeni<sup>2</sup>  
STAI Al-Musaddadiyah Garut

[shelly.pratiwi@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:shelly.pratiwi@stai-musaddadiyah.ac.id)  
[melani.nuraeni.1926@stai-al-musaddadiyah.ac.id](mailto:melani.nuraeni.1926@stai-al-musaddadiyah.ac.id)

## **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan dalam rasa percaya diri anak. Menurut Depdiknas dalam Kintani, Ali dan Endang (2013). Rasa percaya diri pada anak usia dini adalah suatu sikap keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam melakukan tindakan tidak terlalu sering bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan, dan memiliki rasa tanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang di lakukan. Sehingga peneliti mengamati adanya kesenjangan terhadap anak yang belum percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki anak, faktor yang mempengaruhi kurangnya rasa percaya diri pada anak yaitu kurangnya perhatian, dorongan dan motivasi dari orang tua dan lingkungannya. Masalah ini terjadi pada kelompok B di RA Miftahul Hidayah, di antaranya anak belum bisa percaya diri atas hasil karyanya, belum berani tampil di depan teman, dan belum berani mengemukakan pendapatnya. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan rasa percaya diri anak kelompok B di RA Miftahul Hidayah. 2) Mendeskripsikan kegiatan apresiasi karya seni rupa dalam rangka mengembangkan rasa percaya diri anak di RA Miftahul Hidayah di kelas B. 3) Mendeskripsikan rasa percaya diri anak kelompok B di RA Miftahul Hidayah setelah dilaksanakan kegiatan apresiasi karya seni rupa. Metode yang diambil yaitu metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis MC dan Taggart, dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian dilaksanakan 2 siklus dengan 2 pertemuan pada setiap siklusnya, pada siklus I nilai rata-rata 47,3 dengan persentasi ketuntasan 64,69% dari 17 orang anak. Sedangkan siklus II nilai rata-rata 55.3 dengan persentasi ketuntasan 88,23% dari 17 orang anak. Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata pengembangan rasa percaya diri dari siklus I ke siklus II.

**Kata kunci :** Apresiasi, Percaya Diri.

### **Abstract**

*This research is motivated by problems in children's self-confidence. According to the Ministry of National Education in Kintani, Ali and Endang (2013). Confidence in early childhood is an attitude of belief in one's own abilities, so that in taking action you are not too often free to do things as you wish, and have a sense of responsibility for the decisions and actions taken. So the researchers observed a gap in children who were not confident in their abilities, the factors that influenced the lack of self-confidence in children were lack of attention, encouragement and motivation from parents and their environment. This problem occurs in group B at RA Miftahul Hidayah, in which children cannot be confident in their work, do not dare to appear in front of friends, and do not dare to express their opinions. This study aims to: 1) Describe the self-confidence of group B children at RA Miftahul Hidayah. 2) Describe the activities of appreciating works of art in order to develop children's self-confidence at RA Miftahul Hidayah in class B. 3) Describe the self-confidence of group B children at RA Miftahul Hidayah after performing art appreciation activities. The method taken is the class action research method (CAR) with the Kemmis MC and Taggart models, with a qualitative approach. Collecting data in the form of interviews, observation and documentation. The results of the study were carried out in 2 cycles with 2 meetings in each cycle, in cycle I the average value was 47.3 with a completeness percentage of 64.69% of 17 children. While cycle II the average value was 55.3 with a completeness percentage of 88.23% of 17 children. This shows that there is an increase in the average value of developing self-confidence from cycle I to cycle II.*

*Keywords: Appreciation, Confidence*

### **Pendahuluan**

Rasa percaya diri pada anak usia dini adalah suatu sikap keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam melakukan tindakan tidak terlalu sering bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan, dan memiliki rasa tanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang di lakukan. Sehingga peneliti mengamati adanya kesenjangan terhadap anak yang belum percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki anak, faktor yang mempengaruhi kurangnya rasa percaya diri pada anak yaitu kurangnya perhatian, dorongan dan motivasi dari orang tua dan lingkungannya.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, kreativitas, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual), sosial-

emosional (kepercayaan diri), bahasa dan komunikasi. , konsisten dengan individualitas dan tahapan perkembangan yang dialami pada anak usia dini (Widodo, 2019).

Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian, keyakinan akan kemampuan seseorang untuk mandiri dari pengaruh orang lain dan melakukan apa yang diinginkannya, bahagia, optimis, toleran dan bertanggung jawab. (Abraham, 2014) Faktor penyebab keraguan diri pada anak, kurangnya memberi kesempatan bagi anak, anak yang sering dipermalukan di depan umum karena kesalahannya, anak yang terus menerus mendapatkan hukuman, dan pola asuh yang otoriter (Fitriani, 2016).

Apresiasi seni adalah bagian integral dari pendidikan seni, dan apresiasi seni memungkinkan siswa untuk mengekspresikan dan mengevaluasi perkembangan budaya dan kreasi seni dengan cara yang konsisten dengan berbagai sumber daya pengembangan yang tersedia untuk kebutuhan budaya, daerah dan nasional. (Jakarta, 2018)

Berapresiasi (*to appreciate*) yaitu menghargai. menghargai mencakup dua sisi, yaitu subjek pertama sebagai pihak yang memberikan penghargaan, dan objek kedua yang memiliki nilai sebagai sisi yang dinilai. Subjek akan memberi penghargaan yang sesuai jika ia dapat mengamati dan mengevaluasi apa yang bermakna dalam objek tersebut. Pentingnya apresiasi dalam pembelajaran seni rupa, karena siswa memperoleh pengalaman, menyaring, menanggapi, menafsirkan dan menanggapi fenomena estetika baik dalam karya seni maupun dalam alam.

Disadari atau tidak, apresiasi banyak digunakan sebagai bagian dari kegiatan seni di sekolah, Oleh karena itu, hasil dari kegiatan apresiasi ini tidak hanya sebagai cara untuk memahami atau mengapresiasi sebuah karya seni, tetapi juga penting untuk diterapkan oleh siswa dalam mengapresiasi berbagai perbedaan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Husen, 2017).

Berdasarkan hasil observasi pada anak kelompok B yang berjumlah 17 orang anak, yaitu 10 anak laki-laki dan 7 anak perempuan di RA Miftahul Hidayah pada hari Rabu tanggal 28 September 2022. Diperoleh data awal yaitu terdapat 2 orang anak atau 11,76% yang sudah Berkembang Sangat Baik (BSB), 6 orang anak atau 35,29% yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 3 orang anak atau 17,64% yang Mulai Berkembang (MB) dan 6 orang anak atau 35,29% yang Belum Berkembang (BB). Data tersebut diperoleh dari hasil pengamatan kegiatan apresiasi karya, dimana anak diberi kesempatan untuk menampilkan hasil karyanya di depan kelas. Selain itu berdasarkan hasil pengamatan dan komunikasi dengan anak, terdapat beberapa anak yang tidak puas dengan karya yang dibuatnya, seperti dalam kegiatan mewarnai, anak tidak percaya diri dalam memilih warna, terlihat ragu-ragu dan bergantung pada pilihan warna teman disampingnya.

Melihat hal tersebut, peneliti melakukan wawancara tanggal 30 September 2022 kepada kepala sekolah dan dua orang guru RA Miftahul Hidayah. Menurut beliau, [www.journal.stai-musaddadiyah.ac.id](http://www.journal.stai-musaddadiyah.ac.id)

permasalahan yang sering dihadapi guru kelompok B RA Miftahul Hidayah salah satunya yaitu bahwa beberapa anak tidak percaya diri dalam pekerjaannya. Para guru menyadari bahwa mereka tidak menggunakan banyak metode untuk membangun rasa percaya diri anak. Dalam kegiatan berkarya, guru hanya mengumpulkan hasil karya anak tanpa adanya kegiatan apresiasi karya.

Kegiatan apresiasi karya seni menjadi salah satu cara untuk mengembangkan rasa percaya diri anak. Karena kegiatan ini memfasilitasi anak berani tampil di depan teman-temannya dan mengungkapkan pendapatnya terhadap hasil karyanya. Oleh karena itu, metode apresiasi dapat menjadi solusi pembelajaran di RA Miftahul Hidayah yang masih belum optimal untuk meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, mengacu pada teori behavioristik bahwa perubahan tingkah laku merupakan akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. (Anam et al., n.d.)

## **Metode Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Metode PTK merupakan kegiatan penelitian dalam konteks kelas yang dilakukan untuk memecahkan masalah pengajaran yang dihadapi oleh guru dan juga untuk mencoba sesuatu yang baru dalam pengajaran untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar. (Mu'alimin & Hari, 2014) Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan McTaggart. Perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi merupakan langkah-langkah dalam setiap fase PTK Model Kemmis dan McTaggart yang harus diulang bila tidak ada peningkatan aktivitas yang diberikan kepada anak pada siklus tersebut.

Subjek penelitian ini adalah anak-anak Kelompok B RA Miftahul Hidayah Tahun Ajaran 2022/2023 yang terdiri dari 17 anak, 10 laki-laki dan 7 perempuan. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus, setiap siklus dilakukan dua pertemuan dengan mengimplementasikan metode apresiasi karya seni rupa dalam kegiatan pembuka sebelum anak memulai kegiatan inti pembelajaran. Sedangkan pada kegiatan inti, peneliti merancang berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan rasa percaya diri anak.

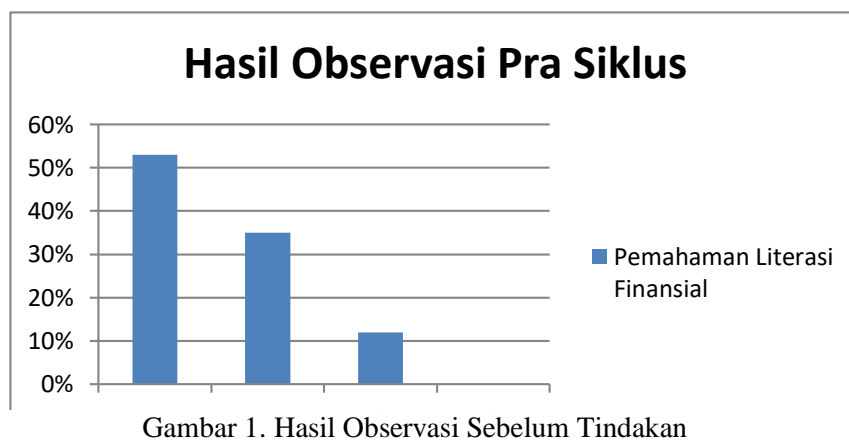
Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana rasa percaya diri anak serta perkembangannya setelah diberikan tindakan oleh peneliti. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan kegiatan apresiasi disekolah dan teknik dokumentasi bertujuan untuk mencatat pelaksanaan apresiasi karya seni rupa agar menumbuhkan rasa percaya diri terhadap anak.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti. Semua data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen disusun

dan dijadikan sebagai informasi tambahan. Hal ini kemudian dikaitkan dengan keberhasilan perkembangan rasa percaya diri anak yang seharusnya ia lakukan.

## Hasil dan Pembahasan

Observasi awal dilakukan peneliti untuk mengetahui kondisi rasa percaya diri anak usia dini sebelum diberikan tindakan dan diperoleh hasil observasi yang menunjukkan adanya permasalahan-permasalahan kurangnya percaya diri, sehingga diperoleh data awal yang terdapat dalam grafik berikut ini.



Data di atas menunjukkan hasil observasi awal dengan rasa percaya diri pada anak yang tergolong masih rendah. Persentase keberhasilan sebelum tindakan hanya mencapai 11,76% atau 2 dari 17 anak berkembang sangat baik (BSB), sedangkan 6 anak atau 35,29% berkembang sesuai harapan, 3 anak atau 17,64% mulai berkembang (MB), dan 6 anak masuk dalam kriteria belum berkembang (BB) atau 35,29% anak yang masih kurang percaya diri.

Diantaranya faktor penyebab rendahnya rasa percaya diri anak adalah guru yang belum menerapkan metode apresiasi karya seni rupa anak di RA Miftahul Hidayah, masih ada anak yang kurang percaya diri atas hasil karyanya. Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah dan didapat hasil wawancara yang menyatakan bahwa anak masih kurang rasa percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki tiap anak tersebut sehingga anak menjadi malu untuk berapresiasi dalam hal menggambar maupun mengemukakan pendapatnya di depan teman sebayanya.

Melihat permasalahan-permasalahan tersebut, peneliti melakukan tindakan menggunakan metode apresiasi sebanyak dua siklus untuk pengembangan rasa percaya diri anak. Dalam melakukan tindakan, peneliti dibantu oleh Wali Kelas untuk

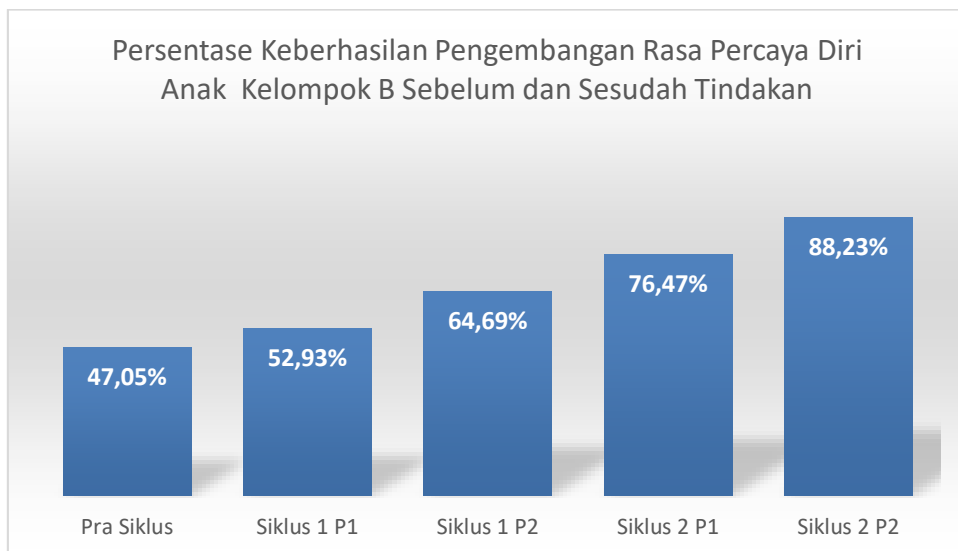
mendokumentasikan kegiatan yang sedang berlangsung. Selain itu, peneliti memiliki buku catatan untuk mencatat penemuan baru di setiap siklus.

Kegiatan apresiasi seni merupakan kegiatan seni yang mengembangkan tingkat apresiasi siswa pada kesenian. Secara konseptual kegiatan ini dapat menumbuhkan kembangkan potensi siswa dalam kepekaan estetik, wawasan, kreativitas serta mengembangkan potensi pribadi, khususnya kepercayaan diri. Dimana untuk anak usia dini kegiatan apresiasi yang diberikan diantaranya. Memberikan pujian lisan, tujukan kasih sosial dengan memberikan hadiah dan jangan berorientasi pada hasil karya (Jakarta, 2018).

Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama, peneliti menemukan bahwa rasa percaya diri anak masih belum menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dikarenakan anak belum menunjukkan sikap percaya diri saat mengemukakan pendapat atas hasil karyannya. Hal ini dibuktikan dengan persentase keberhasilan yang baru mencapai 64,69% dengan keterangan terdapat 1 anak yang berada dalam kriteria belum berkembang (BB) atau 5,88% anak masih butuh dorongan guru dan teman-teman untuk menampilkan hasil karya di depan kelas, 5 anak masuk kedalam kriteria mulai berkembang (MB) atau 29,41% anak mulai berani menampilkan hasil karyannya dengan bantuan guru, sedangkan anak yang masuk ke dalam kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) ada 8 anak atau 47,05% anak sudah berani menampilkan hasil karyannya tanpa dorongan orang lain, dan 3 orang anak atau 17,64% sudah berani mengemukakan dan bangga atas hasil karyannya, sehingga masuk kedalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Maka dari itu peneliti masih memerlukan tindakan selanjutnya untuk meningkatkan pengembangan rasa percaya diri anak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan peneliti pada tindakan selanjutnya adalah penyampaian guru dalam rangkaian kegiatan harus diperjelas dengan penyampaian yang lebih menarik dengan menambahkan nyanyian sesuai tema, mengganti bahan dan alat seni untuk meningkatkan semangat dan antusias anak dalam hasil karya seninya, dan guru akan memberikan perhatian lebih pada anak yang susah mengemukakan pendapat di depan kelas.

Peningkatan pengembangan rasa percaya diri pada anak semakin terlihat pada siklus II, dimana rasa percaya diri sudah terlihat. Terbukti dari 17 anak, 2 anak atau 11,7% sudah mulai berkembang (MB), 10 anak atau 58,82% sudah berkembang sesuai harapan (BSH), dan 5 anak atau 29,41% berkembang sangat baik (BSB). Pada siklus II, persentase keberhasilan sudah mencapai 88,23% atau tergolong pada pencapaian berkembang sesuai dengan harapan.

Dari hasil tahapan siklus memperlihatkan bahwa rata-rata anak yang percaya diri mengalami keberhasilan yang cukup baik dari setiap siklusnya. Pada observasi awal sebelum diberikan tindakan keberhasilan anak mencapai 47,05%, pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 64,69%, dan siklus II terjadi peningkatan lagi menjadi 88,23% seperti yang terlihat pada grafik berikut ini.



**Gambar 2. Persentase Keberhasilan Pengembangan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok B Sebelum dan Sesudah Tindakan**

Pelaksanaan tindakan dihentikan sampai siklus II karena hasil penelitian sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti yaitu pengembangan rasa percaya diri anak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa metode tersebut berhasil dalam pengembangan rasa percaya diri pada anak usia 5-6 tahun.

Teori behavioristik menekankan adanya hubungan antara stimulus dengan respon. Secara umum dapat dikatakan memiliki arti yang penting bagi siswa untuk meraih keberhasilan belajar. Sebagaimana dalam penelitian ini stimulus yang diberikan berupa kesempatan kepada anak untuk mengemukakan hasil karya yang telah dibuat. Dan respon yang diharapkan dari anak adalah percaya diri di depan teman-temannya, dimana mereka mampu mengemukakan hasil karya di depan teman-temannya dan bangga atas hasil karyanya. (Anam et al., n.d.)

Seperti yang telah disampaikan oleh teori behavioristik tentang belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku. Sebagai contoh, anak belum bisa percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya, walaupun gurunya sudah mengajarkannya, namun apabila anak tersebut tidak ada perubahan, maka ia belum dianggap belajar karena ia belum dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar.

## Kesimpulan

Rasa percaya diri anak kelompok B di Raudhatul Athfal Miftahul Hidayah berdasarkan hasil observasi prasiklus, maka diperoleh gambaran masih banyak anak yang belum berkembang. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa anak yang percaya diri cukup baik sebanyak 47,05% terdiri dari 2 orang yang berkembang sangat baik (BSB) dan 6 orang yang berkembang sesuai harapan (BSH). Dan anak yang belum percaya diri sebanyak 52,93% terdiri dari 3 orang anak yang mulai berkembang (MB) dan 6 orang anak yang belum berkembang (BB).

Kegiatan apresiasi dilaksanakan sebagai bagian dari pengembangan rasa percaya diri anak kelompok B Raudhatul Athfal Miftahul Hidayah dalam dua siklus, dimana dalam setiap siklus terdapat dua sesi. Menerapkan pembelajaran melalui apresiasi terhadap karya seni, dengan fokus pada aktivitas anak. Dimana harapannya agar anak-anak bisa percaya diri, mengutarakan pendapat dan bangga dengan hasil karyannya.

Rasa percaya diri anak kelompok B di Raudhatul Athfal Miftahul Hidayah setelah dilaksanakan kegiatan apresiasi seni rupa berdasarkan hasil penelitian dari mulai prasiklus sampai ke siklus II terdapat hasil yang cukup memuaskan dan sesuai peneliti harapan. Dengan ketentuan terdapat peningkatan dari mulai jumlah anak yang belum berkembang sampai sudah berkembang, artinya 52.93% anak yang belum berkembang dan setelah dilakukan tindakan kelas terdapat perubahan dan peningkatan menjadi 88.23% dengan kriteria penilaian berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB). Terbukti bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan kegiatan apresiasi hasil karya seni rupa dapat pengembangan rasa percaya diri pada anak usia dini di kelompok B di Raudhatul Athfal Miftahul Hidayah.



**Daftar Pustaka**

- Abraham, G. (2014). PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI (SELF CONFIDENCE) BERBASIS KADERISASI IMM TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA. *Revue Medicale Suisse*, 10(452), 2296.  
<https://doi.org/10.5422/fordham/9780823244881.003.0006>
- Anam, M. S., Dwiyoogo, W. D., Olahraga, J. P., Pascasarjan, P., & Malang, U. N. (n.d.). *Teori belajar behavioristik dan implikasinya dalam pembelajaran*.
- Fitriani, A. (2016). Strategi Pengembangan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 2, 35–44.
- Husen, W. R. (2017). Pengembangan Apresiasi Seni Rupa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kritik Seni Pedagogik. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 53–61.  
<https://doi.org/10.35568/naturalistic.v2i1.100>
- Jakarta, U. N. (2018). *Hubungan antara efikasi diri dengan apresiasi karya seni rupa siswa kelas v sekolah dasar*.
- Mu'alimin, & Hari, R. A. C. (2014). Penelitian tindakan kelas Teori dan Praktek. *Ganding*, 44(8), 1–87.
- Widodo, H. (2019). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*.